

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Kitab Kejadian merupakan Kitab pertama dalam seluruh tatanan Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sebagai Kitab pertama yang memuat kisah-kisah keawalan (awal mula bumi, awal mula manusia, dan awal mula bangsa Israel), Kitab Kejadian meletakkan fondasi yang kokoh bagi Kitab-kitab lain. Kitab Kejadian menampilkan basis iman bangsa Israel. Allah menjadi sangat sentral dalam kisah awal keberadaan kosmos. Iman monoteis akan satu-satunya Allah dilukiskan dalam kisah penciptaan dunia. Allah berperan sebagai *creator* yang menjadikan bumi serta segala isinya. Dalam karya penciptaan, Allah bertindak sebagai pekerja tunggal, Ia menjadikan semua yang semula tiada menjadi ada. Keagungan Allah ditampilkan sebagai seorang pekerja yang tidak memerlukan bantuan siapapun atau dengan menggunakan sarana apapun. Lewat kuasa firman-Nya, Allah menghadirkan apa yang semula tiada menjadi ada. Demi kelangsungan generasi setiap makhluk, Allah memberi mereka kesanggupan-kesanggupan untuk dapat bertahan hidup serta berkembangbiak, dengan itu semua makhluk dapat mempertahankan kelangsungan hidup generasinya.

Manusia dalam tatanan penciptaan Allah sebagaimana dikisahkan dalam Kejadian 1:1-2:7, merupakan puncak dari semua ciptaan. Dalam keagungan-Nya, Allah merencanakan kehadiran makhluk terakhir yaitu manusia agar secitra dan segambar dengan diri-Nya sendiri. “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut

gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” (Kej. 1:26). Demikian manusia diangkat ke level yang lebih tinggi dari setiap makhluk ciptaan lain dan dimasukkan dalam taraf paling istimewa sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Mengambil rupa Allah, manusia diberi tugas khusus di dunia ini. “Beranak cuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Perintah ini diterima manusia sebagai perwujudan rencana Allah sendiri yang tertuang dalam ayat 26.

Kuasa manusia diterima sebagai anugerah karena ia telah diciptakan menurut gambar pencipta-Nya sendiri. Mengemban tugas sebagai penguasa, manusia pada dasarnya bertindak sebagai ‘yang mengambil bagian’ dalam kekuasaan Allah. Inilah kuasa partisipatif yang membatasi manusia karena ia bukan secara otonom menjalankannya tetapi harus selalu selaras dan sejalan dengan kehendak Allah sendiri.

Bahasa kekuasaan pada manusia mendapat bentuknya yang paling kongkrit ketika Allah menempatkannya dalam taman Eden. Di situlah untuk pertama kalinya manusia mengimplementasikan kuasa yang telah Allah berikan kepadanya. “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kej. 2:15). Manusia berkuasa atas semua yang ada dalam taman itu. Ia berkuasa karena hanya dia yang diperkenankan Allah untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Menyimak perintah ini, posisi manusia dalam kekuasaannya berada pada tataran

pengembalaan. Dua term kunci perintah ini; mengusahakan dan memelihara, menegaskan hal itu. Kuasa manusia ia terima karena hanya dia yang menerima perintah untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden. Oleh karena manusia menjadi satu-satunya makhluk yang secitra dengan Allah, maka Allah berkenan menganugerahkan kuasa itu kepadanya.

Sebagai jawaban atas panggilannya sebagai *Imago Dei* manusia harus berusaha mewujudkan kekuasaannya yaitu mengusahakan dan memelihara taman Eden (bumi) lewat aktivitas kerja. Kerja melekat pada manusia sebagai bagian dari kodratnya sendiri. Kerja memungkinkan manusia untuk mewujudkan perintah Allah untuk mengusahakan dan memelihara bumi yang telah diciptakan Allah. Usaha manusia dalam bentuk kerja ia kerahkan berdasarkan dorongan pikiran, perasaan dan kehendak yang disertai dengan aktivitas fisik. Usaha itu selalu diarahkan menuju suatu tujuan agar menghasilkan sesuatu bagi dirinya dan lingkungannya. Dalam setiap kerjanya manusia selalu terpanggil pula untuk memelihara. Bahasa pemeliharaan menjadi suatu batasan tegas terhadap setiap pekerjaan manusia. Pemeliharaan berarti manusia dalam bekerja selalu harus memperhatikan pula kelangsungan hidup makhluk lain.

Taman Eden menjadi lokus pemaknaan kerja dalam suasana keterpanggilan manusia. Dalam mewujudkan diri sebagai ‘rekan kerja’ Allah, manusia bertindak sebagai yang mewakili Allah memelihara taman Eden. Di dalam taman Eden, manusia dituntut untuk mengambil peran Allah sebagai pencipta dan sekaligus pemelihara. Berkat panggilannya sebagai *Imago Dei*, manusia diberi daya yang memampukannya membuat baru apa yang telah Allah ciptakan lewat aktivitas kerja. Pola kerja Allah dalam kisah penciptaan, menjadi

cerminan manusia dalam menghidupi kerjanya. Pekerjaan Allah selalu membawa kehidupan dan keteraturan. Manusiapun dituntut hal yang sama dalam setiap pekerjaannya. Memenuhi panggilan sebagai *Imago Dei* menandakan suatu kesediaan manusia tetap menjamin kelangsungan hidup dan keharmonisan hidup antar setiap makhluk.

Dalam mewujudkan kerja sebagai *Imago Dei*, manusia dipanggil pada suatu karya pelayanan. Melayani lewat kerja berarti; membuat sesuatu pekerjaan menjadi berkat bukan saja bagi diri sendiri, tetapi bagi orang lain pula. Lewat setiap pekerjaannya manusia sekaligus melayani Allah sebagai pencipta semua yang ada. Pada akhirnya kerja harus menjadi jalan agar dengannya nama Allah semakin dimuliakan di bumi ini.

5. 2 Relevansi

Pekerjaan manusia merupakan suatu anugerah Allah karena ia diciptakan secitra dengan penciptanya sendiri. Anugerah pekerjaan membuat manusia dapat mengalami dunia secara total dalam arti dapat mengolahnya sejauh ia membutuhkannya untuk kelangsungan hidupnya. Anugerah pekerjaan pada kodrat manusia, membantunya membuat segala kemajuan dalam hidupnya. Usaha pengolahan alam telah menghantar manusia pada kesejahteraan hidup di dunia ini.

Pekerjaan sebagai suatu usaha manusia selalu harus memiliki landasan yang benar. Kitab Kejadian menunjukkan suatu landasan tepat akan pola kerja yang sebenarnya. Allah menjadi landasan utama manusia mengalami setiap pekerjaannya. Pekerjaan haruslah menjadi sarana kasih antar manusia. Umat beriman selalu mengusahakan kerja agar selalu terarah kepada kemuliaan Allah.

Sebagaimana Allah yang adalah kasih, demikian kerja manusia merupakan suatu pelayanan kasih kepada sesama. Kerja jangan sampai menjerumuskan manusia pada semangat antroposentrik yang hanya memihak pada kepuasan manusia seorang. Kerja haruslah selalu berdimensi sosial, yakni membawa manfaat bagi manusia dan juga alam ciptaan yang lain. Pada akhirnya pekerjaan haruslah menjadi sarana perjumpaan manusia dengan Allah. Manusia melayani Allah dalam setiap pekerjaannya, dengan demikian nama Allah semakin dimuliakan di bumi ini.

